

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada pada 15 September 2021 Australia, Inggris dan Amerika Serikat membentuk sebuah aliansi yang bernama AUKUS. Tujuan dibentuknya AUKUS sebagai pakta pertahanan dalam rangka menghadapi tantangan abad ke-21. Ketiga negara sepakat bekerjasama dalam bidang teknologi seperti intelijen, teknologi kuantum dan pembelian misil jelajah. Melalui kerjasama tersebut Amerika dan Inggris memfasilitasi Australia untuk mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir sebanyak 8 kapal (Salma, 2022). Berdasarkan data *International Institute for Strategic Studies* hanya terdapat 6 negara di dunia yang memiliki kapal selam bertenaga nuklir yakni: Amerika, Rusia, Cina, Inggris, Perancis dan India (Santhosh & Noble, 2022). Apabila pembangunan kapal selam terealisasi maka Australia merupakan negara ke tujuh di dunia yang memiliki teknologi canggih. Alasan Amerika dan Inggris memperlengkapi Australia dengan teknologi canggih yaitu untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas kawasan di Indo-Pasifik. Meskipun demikian namun tidak semua negara di kawasan Indo-Pasifik mendukung dan mempercayai misi tersebut. Hanya sebagian kecil negara yang menyetujui dan sebagian besar menolak karena merasa pembentukan AUKUS justru berpengaruh buruk terhadap stabilitas keamanan kawasan.

Apabila dilihat dari segi geografis Indo-Pasifik merupakan kawasan strategis, tidak hanya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi internasional, geopolitikmaritim, keamanan tetapi juga pusat geopolitik yang ditekankan pada keberadaannegara- negara kuat seperti Amerika, Cina, Jepang, India, Australia dan negara- negara ASEAN (Saputra & Arifin, 2020). Secara *history* keberadaan negara-negartersebut selalu rentan terhadap konflik seperti, Amerika dan Cina berkompetisi memperluas mengemomi di Indo-Pasifik, Jepang dan India masih tergolong samar-samar dalam memperluas pengaruh, sementara ASEAN

merupakan negara-negarayang hingga saat ini cenderung berkonflik karena persoalan Laut Cina Selatan yang juga melibatkan Cina dan Amerika. Kondisi yang sarat konflik kehadiran AUKUS menimbulkan berbagai respon dari negara-negara di dunia, banyak negara yang menolak dan mengecam kemunculan aliansi tersebut, negara-negara yang mengecam dan menolak keberadaan AUKUS menganggap aliansi tersebut akan mengganggu stabilitas keamanan dunia karena memori dari sejarah dunia yang memunculkan sindrom “dilema keamanan” dari negara-negara dunia (Rosyidin, 2021).

Dapat dilihat respon Cina yang tidak setuju atas aliansi AUKUS tersebut, melalui juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina Zhao Lijian menegaskan bahwa pembentukan aliansi tersebut merupakan sikap yang tidak bertanggungjawab karena berpotensi mengganggu perdamaian dan stabilitas regional. Dari pihak Perancis juga turut menyatakan protes terhadap kesepakatan tersebut karena merasa tidak dilibatkan dan dirugikan. Perancis menyikapi dengan menarik duta besar dari Amerika dan Australia. Selandia Baru dengan tegas menyatakan sikap bahwa tidak mengizinkan kapal selam nuklir memasuki wilayah teritorial di kedaulatan negaranya. Begitu juga Indonesia yang dengan tegas menyatakan negara-negara dunia berperan bertanggungjawab menjaga perdamaian dan kehadiran AUKUS dapat menjadi awal perlombaan senjata di kawasan (Iswara, 2021).

Terlepas dari berbagai respon dan pengaruh AUKUS baik terhadap Cina maupun negara belahan dunia lainnya, keberadaan AUKUS cenderung lebih berpengaruh terhadap negara-negara ASEAN. Mengapa bisa terjadi demikian, penulis menguraikan melalui beberapa poin antara lain: *pertama*, dilihat secara geografis melalui gambar dibawah ini.

Gambar I. Peta Indo-Pasifik



Sumber: The Economist.com, 2021

ASEAN memiliki jumlah negara terbanyak yang berada di tengah-tengah kawasan dan menjadi penghubung antara satu negara dan negara lainnya. Dalam peta memperlihatkan negara-negara ASEAN, sebagian besar sebagai jalur laut kapal selam baik nuklir maupun konvensional. Angka-angka dalam peta menunjukkan durasi hari kapal selam tinggal di stasiun, untuk kapal selam nuklir tinggal di stasiun jauh lebih lama, dibandingkan dengan kapal selam konvensional, bahkan kapal selam nuklir bisa tinggal di stasiun hingga 81 hari atau lebih. Sementara untuk warna lainya menunjukkan sekutu, mitra lama dan mitra baru Amerika Serikat.

Dalam peta apabila dilihat rute perjalanan kapal selam dari Australia ke Indonesia, Malaysia kemudian mendekati *South China Sea* rata-rata bisa tinggal di stasiun sekitar 77 hingga 84 hari (The Economist.com, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa potensi dilema keamanan semakin besar. Keadaan waswas yang terjadi mendorong negara-negara untuk bertahan secara militer sehingga potensi perlombaan senjata dapat terjadi. Apabila dilihat lagi dari segi *Global Military Strength Ranking 2020*, Amerika Serikat berada pada ranking ke satu, Rusia ke dua, Cina ke tiga sementara negara ASEAN belum semuanya merata memiliki militer yang kuat, sehingga potensi untuk tergabung dalam

sebuah aliansi pertahanan cukup besar, karena untuk melindungi dan meningkatkan keamanan nasional negara (Globalfirepower.com, 2022).

*Kedua*, ASEAN sebagai salah satu pusat geopolitik di Indo-Pasifik di mana menjadi kawasan yang dicari oleh negara-negara besar, karena potensi sumber daya alam, perdagangan dan politik (Saputra & Arifin, 2020). Untuk itu keamanan kawasan menjadi penting untuk ditingkatkan, sementara kehadiran AUKUS dapat berpengaruh melemahkan keamanan kawasan ASEAN sehingga dapat menghadirkan berbagai macam kontraversi. *Ketiga*, secara substansi kapal selam nuklir jauh berbeda dengan kapal selam konvensional dan kapal tersebut telah menjadi pemimpin dalam persaingan militer di maritim. Sementara di Indo-Pasifik khususnya bagi negara-negara ASEAN terikat dalam Perjanjian Non-proliferasi Senjata Nuklir yang ditandatangani pada 1 Juli 1968. Perjanjian ini berisi tiga pokok utama, yaitu non-proliferasi, perlucutan dan hak untuk menggunakan teknologi nuklir untuk kepentingan damai (Pramitasari, 2013), negara-negara tersebut tidak bisa memiliki nuklir dalam bentuk apapun, sehingga kehadiran kapal selam nuklir menjadi ancaman dan dapat menghilangkan sifat netralitas ASEAN.

Meskipun kehadiran AUKUS mengancam stabilitas keamanan kawasan, namun pada realitanya terdapat beberapa negara yang justru menyetujui misi AUKUS dalam pembangunan kapal selam dan meningkatkan keamanan di kawasan Indo-Pasifik dilihat dari respon negara-negara ASEAN. Kondisi ini sebagai tanda awal dimana kesatuan ASEAN mulai tergocekan dan bisa diprediksi bahwa AUKUS akan berpengaruh besar terhadap ASEAN. Untuk mengetahui pengaruh AUKUS dan bagaimana respon negara-negara ASEAN maka penulis melakukan penelitian ini, untuk menemukan jawaban tentang bagaimana pengaruh AUKUS terhadap stabilitas keamanan ASEAN, mengapa AUKUS menimbulkan kompleksitas bagi ASEAN dan bagaimana respon negara-negara ASEAN.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang tersebut, pertanyaan riset yang diangkat pada penelitian ini adalah “Mengapa situasi keamanan ASEAN menjadi kompleks di fase awal terbentuknya AUKUS ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh AUKUS terhadap stabilitas keamanan ASEAN dan respon negara-negara ASEAN.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan antara lain :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang di dapat dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh AUKUS terhadap stabilitas keamanan ASEAN dan respon ASEAN yang ditinjau menggunakan teori *Regional Security Complex*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang di dapat dari penelitian ini yaitu, dapat dijadikan rujukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pengaruh AUKUS terhadap keamanan ASEAN dan respon negara ASEAN.

## **1.5. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis akan membatasi fokus penelitian pada bagaimana pengaruh AUKUS terhadap stabilitas keamanan dan respon ASEAN, dimulai sejak awal terbentuknya AUKUS yaitu di bulan September 2021 hingga pada satu tahun pertamanya yaitu pada bulan September 2022, sehingga penelitian ini memiliki batasan waktu dari tahun 2021 hingga 2022.

## **1.6. Sistematika Bab**

Penelitian ini akan disajikan ke dalam lima bab dimana setiap bab akan dibagi menjadi beberapa sub-bab Pembahasan. Bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan sub-bab latarbelakang yang berisi AUKUS berpengaruh terhadap keamanan ASEAN karena dilihat dari segi geografis dan urgensi ASEAN sebagai pusat geopolitik dunia. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika bab.

Pada bab kedua, penelitian ini terdiri dari: landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Dalam bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan penyajian data.

Bab keempat, merupakan bab inti untuk menguraikan hasil analisis penelitian yang tertuang dalam beberapa sub bab antara lain: AUKUS berpengaruh terhadap sentralitas ASEAN, AUKUS memicu perlombaan senjata dan mengancam keamanan ASEAN, serta terdapat juga uraian tentang respon ASEAN.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.